

## ABSTRAK

### **SETIA RAHAYU FADILAH, 1228030180, 2026, INTERAKSI SOSIAL DAN ADAPTASI PESERTA DIDIK SEKOLAH RAKYAT MENENGAH PRATAMA TERINTEGRASI 39 GARUT**

Ketimpangan akses pendidikan dan tingginya angka putus sekolah bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera merupakan masalah struktural di Indonesia, khususnya di Kabupaten Garut yang memiliki angka kemiskinan dan kasus putus sekolah cukup tinggi. Sebagai langkah solutif, didirikan Sekolah Rakyat Menengah Pertama Terintegrasi 39 Garut dengan sistem sekolah berasrama (*boarding school*) gratis yang menargetkan anak-anak dari kelompok miskin ekstrem desil 1 dan 2. Namun, transisi dari kehidupan bebas tanpa aturan menuju asrama yang terstruktur memicu benturan budaya (*culture shock*), kejenuhan akibat larangan gawai, serta rasa rindu rumah (*homesick*) yang menghambat stabilitas emosional dan interaksi sosial peserta didik di lingkungan belajar yang baru ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjalin di antara peserta didik di Sekolah Rakyat Menengah Pertama Terintegrasi 39 Garut, menganalisis tahapan dan proses adaptasi peserta didik terhadap lingkungan belajar dan asrama baru, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam interaksi sosial dan proses adaptasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer, yang menekankan bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang mereka atribusikan pada simbol-simbol di sekitarnya. Konsep *mind* (pikiran) tecermin dari dialog batin peserta didik dalam menafsirkan aturan asrama yang ketat; konsep *self* (diri) menunjukkan dinamika "I" yang spontan dan "Me" yang terstruktur dalam pembentukan identitas baru siswa; sedangkan konsep *society* (masyarakat) mewakili norma asrama, termasuk sanksi kolektif "digulung" yang ditafsirkan sebagai simbol solidaritas mekanik untuk saling menjaga dan memikul tanggung jawab bersama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami dinamika sosial secara komprehensif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara langsung, observasi partisipatif lapangan di asrama dan kelas, serta studi dokumentasi terhadap arsip dan kegiatan sekolah. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari lima peserta didik aktif, guru mata pelajaran/wali kelas, wali asuh asrama, pihak manajemen sekolah, serta perwakilan Dinas Sosial Kabupaten Garut. Proses analisis data dijalankan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial dengan teman sebaya berproses dari kecanggungan awal menuju keakraban kelompok berbasis kegemaran bersama (*homofili*), sedangkan relasi dengan guru dan wali asuh terjalin layaknya hubungan anak dengan orang tua kedua (*surrogate parents*) yang dilandasi oleh kedekatan emosional (*ari geus deukeut mah rek nolak oge era*). Proses adaptasi peserta didik melalui tahapan *shock*, reorientasi, penyesuaian, hingga tercapainya kematangan adaptasi perilaku. Faktor pendukung utama adaptasi adalah sinergi tim pendamping asrama yang hangat, kesamaan nasib kelompok sebaya, serta program rekreasi (*outing class*) dan fasilitas canggih (iPad gratis) yang menumbuhkan rasa percaya diri. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi rasa rindu rumah (*homesick*), keterbatasan spasial akibat status gedung rintisan yang masih menumpang sementara di UPTD BLK Samarang, ketiadaan konselor profesional, serta intervensi orang tua siswa yang memutus kontinuitas disiplin asrama secara sepihak.

**Kata Kunci:** Adaptasi, Interaksi Sosial, Sekolah Rakyat, Teori Interaksionisme Simbolik